

PERSEPSI MASYARAKAT TANI TERHADAP PROGRAM PEMBERDAYAAN PETANI MELALUI SOSIALISASI TANAMAN OBAT *Artemisia annua* L. DI KABUPATEN KEPAHANG PROVINSI BENGKULU

Apri Andani, Yudhy Harini Bertham, Abimanyu Dipo Nusantara

Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
email: apri_andani@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to determine the level of farmers' perception towards empowerment program of farmers through public introduction of Artemisia annua L. medicinal plants in Kepahiang District Bengkulu Province. The location is intentionally determined by considering the geographical eligibility factor for the growth and development of the plant Artemisia annua L., which is more than 1000 meters above sea level. The study is conducted in three villages; Bandung Baru, Tangsi Duren, and Sukasari. In this study, respondents are deliberately determined on the farmers' willingness to participate in the dissemination program of the research results about the commodities. Data were analyzed using qualitative descriptive method using ordinal scale with scores to distinguish the response of the respondents to the question or statement. The results show that knowledge of farming communities has improved about Artemisia annua L. plants; previously they did not know at all about this plant. Besides being suitable for agro-climate, they also feel that the plant has benefited the family's health, although not directly felt economically. Generally, the farmers are willing to inform others, join and participate in the process of Artemisia annua L. cultivation.

Keywords: Perception, Empowerment, Medicinal Plants, Artemisia annua L

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat persepsi masyarakat tani terhadap program pemberdayaan petani melalui sosialisasi tanaman obat Artemisia annua L. di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Lokasi ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan faktor kelayakan geografis bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman Artemisia annua L., yaitu berada di atas ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut. Ada tiga desa yang dijadikan sebagai lokasi penelitian, yaitu Desa Bandung Baru, Desa Tangsi Duren, dan Desa Sukasari. Dalam penelitian ini, responden ditentukan secara sengaja atas dasar kesediaan petani mengikuti program diseminasi hasil penelitian terkait komoditas yang diteliti. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan bantuan skala ordinal berupa skor-skor sebagai pembeda kualitas jawaban dari responden atas pertanyaan ataupun pernyataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tani bertambah terkait dengan tanaman Artemisia annua L. sebelumnya mereka tidak mengetahui sama sekali tentang tanaman tersebut. Selain karena cocok secara agroklimatologis, masyarakat juga merasa tanaman ini memiliki manfaat terutama bagi kesehatan keluarga, namun secara ekonomi belum dirasakan langsung. Lebih lanjut, pada umumnya masyarakat bersedia menyampaikan kepada orang lain, mengikuti, dan berpartisipasi dalam proses pembudidayaan tanaman Artemisia annua L.

Kata kunci: Persepsi, Pemberdayaan, Tanaman Obat, Artemisia annua L

Pendahuluan

Salah satu masalah kesehatan global yang harus dapat ditanggulangi oleh umat manusia ialah penyebaran penyakit malaria. Ratusan juta manusia setiap tahun terancam terinfeksi oleh *Plasmodium vivax*, *P. falciparum*, maupun *P. malariae* penyebab penyakit malaria. Angka resmi menunjukkan lebih dari satu juta manusia meninggal dunia karena malaria (Snow et al., 2005) dan kasus kematian tersebut di Indonesia telah mencapai 900 orang per tahun (WHO, 2010). Kawasan yang terancam malaria pada umumnya terletak di kawasan terpencil yang sulit dijangkau oleh transportasi dan komunikasi serta layanan kesehatan.

Permasalahan penyakit malaria menjadi semakin merepotkan karena belakangan ini telah berkembang strain *Plasmodium* yang resisten atau kebal terhadap derivative kinina. Untuk itu perlu dikembangkan jenis obat baru yang ampuh menangkal penyebab malaria. Salah satu diantaranya adalah ekstrak tanaman *Artemisia annua* L. yang semenjak abad keempat sudah digunakan oleh bangsa Cina sebagai obat anti demam (Hsu, 2006). Tanaman tersebut kemudian diketahui mengandung *artemisinin* yang berfungsi mematikan sel darah aseksual parasit yang bertanggung jawab terhadap munculnya gejala malaria.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi penyebaran penyakit menular malaria, namun upaya-upaya yang dilakukan belum menunjukkan kemajuan yang berarti. Penyebab utamanya adalah terbatasnya penyediaan *artemisinin* di pasar dunia (Enserink, 2005). Pendekatan yang bisa dilakukan adalah memaksimalkan produksi per unit luas lahan serta meningkatkan efisiensi proses dari bahan baku berupa daun artemisa menjadi *artemisinin*, turunan, dan persenyawaannya.

Strategi pertama, yang bertujuan utama memenuhi permintaan akan *artemisinin* dalam jangka pendek, ialah berupa peningkatan produksi *artemisinin* melalui rekayasa atau perbaikan budidaya dan perluasan areal tanam. Kemudian strategi kedua adalah berupa pemberdayaan masyarakat dengan tujuan utama agar masyarakat mampu secara mandiri menyediakan obat anti malaria dan melakukan upaya pro-aktif, tidak menunggu sampai jatuh sakit. Untuk itu, peneliti di perguruan tinggi perlu melakukan upaya promotif dan pendampingan agar masyarakat di kawasan endemik malaria, khususnya Bengkulu, mampu

menguasai teknologi hayati untuk meningkatkan produktivitas *A. annua* L. penguasaan teknologi tersebut sekaligus upaya untuk meningkatkan pendapatan petani mengingat terbatasnya produksi nasional *artemisinin* dari bahan *A. annua* L.

Dalam penelitian sebelumnya (Tahun I dan II) telah dilakukan strategi yang pertama. Kemudian pada Tahun III, strategi yang kedua dilakukan di lokasi yang dianggap representatif bagi pertumbuhan tanaman *A. annua* L., yaitu Kabupaten Kepahiang Kecamatan Kabawetan. Untuk mengetahui seberapa besar manfaat yang diperoleh dari strategi pemberdayaan melalui diseminasi hasil penelitian, kajian persepsi masyarakat tani terkait dengan program tersebut menjadi sangat penting dan mutlak untuk dilakukan.

Penelitian dilakukan di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, tepatnya di 3 (tiga) desa yang terletak di Kecamatan Kabawetan. Desa-desanya tersebut adalah Desa Bandung Baru, Sukasari, dan Tangsi Duren. Ketiga lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive method*), dengan pertimbangan bahwa secara geografis desa-desanya tersebut memenuhi persyaratan, yaitu memiliki ketinggian lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut. Titik ketinggian ini menjadi syarat mutlak bagi tumbuh kembang tanaman *Artemisia annua* L. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat tani yang ada di ketiga desa lokasi penelitian. Masyarakat tani yang dimaksud disini adalah bukan hanya petani, melainkan ikut juga didalamnya keluarga petani, seperti istri, anak, orang tua, serta anggota keluarga lainnya. Pada tahap awal ini, masing-masing desa dipilih secara sengaja sebanyak 10 responden, sehingga total responden diambil adalah berjumlah 30 responden. Responden-responden ini nantinya diharapkan menjadi perantara informasi yang berkaitan dengan kajian penelitian, dari peneliti kepada masyarakat lainnya, khususnya tentang tanaman *Artemisia annua* L. Data dikumpulkan melalui observasi, survey, serta wawancara dengan bantuan kuesioner. Adapun data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan para responden serta melalui survey dan observasi lokasi secara langsung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari koleksi data-data penunjang yang dimiliki oleh kelurahan/kantor desa dimana penelitian dilaku-

kan. Data sekunder yang diambil berkaitan dengan ketinggian wilayah, curah hujan, luar areal, jenis komoditi yang diusahakan, serta informasi fisik, sosial, ekonomi lainnya.

Hasil penelitian Tahun I dan II diringkas dalam bentuk karya tulis/cetak Teknologi Tepat Guna dan kemudian disosialisasikan ke masyarakat. Metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini adalah berupa kegiatan penyuluhan/sosialisasi dan pelatihan. Penyuluhan atau sosialisasi ialah kegiatan untuk memberikan pengetahuan tentang (1) bahaya penyakit malaria bagi kesehatan dan produktivitas manusia serta upaya menanggulangnya, (2) tanaman *A. annua* L. dan manfaatnya sebagai obat multiguna, dan (3) fungsi mikoriza arbuskula sebagai pupuk hayati serbaguna. Pelatihan adalah kegiatan dalam bentuk latihan budidaya tanaman *A. annua* L. dan produksi FMA di lahan petani untuk menghasilkan inokulan FMA. Petani dalam hal ini diajak ikut serta pada saat percobaan penanaman dan diajarkan cara menyiapkan simplisia *A. annua* L. sehingga siap pakai dan siap jual. Evaluasi program dilakukan dengan mengukur persepsi petani terhadap pelaksanaan budidaya tanaman *A. annua* L., produksi inokulan FMA, dan penyiapan simplisia *A. annua* L. dari hasil evaluasi diharapkan kendala dan berbagai hal yang ditemukan di lapangan dan merupakan pembatas untuk pengembangan budidaya *A. annua* L. akan dapat ditelaah lebih lanjut. Pengukuran terhadap persepsi dilakukan dengan pengajuan pertanyaan dan pernyataan yang berkaitan dengan pandangan petani tentang berbagai aspek yang berhubungan dengan tanaman *Artemisia annua* L dan kegiatan sosialisasi. Tidak ada jawaban atau pernyataan yang dianggap salah atau benar. Penilaian jawaban atas persepsi-persepsi didasarkan pada skor dari masing-masing pilihan jawaban yang tersedia. Semakin tinggi total/rata-rata skor yang diperoleh pada setiap indikator persepsi, maka akan semakin baik persepsinya. Skor terdiri dari: (1), jika jawaban: Tidak Tahu/Tidak Pernah/Tidak Setuju/Tidak Tersedia; (2), jika jawaban: Kurang Tahu/Kadang-kadang/Kurang Setuju/Ragu-ragu; (3), jika jawaban: Tahu/Sering/Setuju/Tersedia/Ya. Data yang diperoleh dari lapangan mengenai keterjangkauan pada sumber dan jenis informasi yang dibutuhkan dan telah didapatkan baik dari literature maupun kuesioner disusun kemudian ditabulasikan. Setelah itu, data dijelaskan secara deskriptif

kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel distribusi frekuensi dan persentase. Analisis kualitatif berperan sebagai pendukung dan penjelas data kuantitatif agar keduanya dapat bersifat saling melengkapi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden menjadi salah satu komponen penting yang perlu ditelaah. Keragaan responden menjadi salah satu indikator berada pada tingkatan yang bagaimana responden masyarakat tani yang menjadi subjek kajian. Karakteristik yang diamati dari responden yang menjadi sasaran pemberdayaan melalui sosialisasi budidaya tanaman *Artemisia annua* L. diantaranya adalah umur, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga. Berikut tabel yang menguraikan secara rinci karakteristik tersebut.

Tabel 1. Karakteristik Masyarakat Tani Responden

No	Uraian	Rata-rata	Interpretasi
1	Umur (Tahun)	36	Usia Produktif
2	Pendidikan (Tahun)	9	Tamatan SMP Sederajat
3	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	3	Sedang; Masuk dalam kategori keluarga berencana

Sumber: Data primer diolah, 2014

Umur merupakan unsur penting dalam kegiatan pemberdayaan, karena umur berkaitan dengan semangat dan produktivitas petani dalam berusahatani. Umur responden rata-rata adalah berusia 36 tahun. Berdasarkan criteria kependudukan, usia ini berada pada usia produktif. Tentu saja ini menjadi salah satu faktor pendukung dapat terlaksananya program pemberdayaan dengan baik. Harapannya semakin produktif usia seseorang, maka akan semakin mudah untuk mengadopsi teknologi baru yang diperkenalkan. Tentu dengan kekuatan fisik dan semangat kerja yang masih tinggi menjadi salah satu tolok ukur produktivitas seseorang dalam bekerja.

Selain umur, karakteristik lainnya adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh masyarakat petani di lokasi penelitian. Tingkat pendidikan menjadi salah satu indikator kemampuan menalar dan daya serap terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Rata-rata pendidikan yang berhasil diselesaikan adalah

jenjang Sekolah Menengah Pertama atau menempuh pendidikan selama 9 (Sembilan) tahun. Bagi ukuran standar pendidikan umum seperti sekarang ini, tentu saja sembilan tahun bukanlah tergolong tinggi, namun pendidikan formal bukan merupakan cerminan utama tingkat keberhasilan seseorang dalam menjalankan usahatani. Hanya saja pendidikan formal menjadi salah satu indikator mudah atau tidak sekelompok masyarakat menerima informasi atau teknologi terbaru, khususnya di bidang pertanian. Meskipun di lokasi rata-rata pendidikan hanya sampai batas SMP, antusiasme masyarakat tani dalam menyimak dan mengikuti kegiatan sosialisasi sangat baik. Hanya sebagian kecil saja yang merasa pesimis bisa menerima tanaman baru ini.

Karakteristik selanjutnya adalah jumlah tanggungan keluarga. Motif terbesar manusia dalam beraktivitas ekonomi adalah untuk mendapatkan manfaat agar bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar kebutuhan yang harus dipenuhi. Kemudian motivasi untuk bekerja dan menghasilkan lebih banyak, akan semakin besar pula. Masyarakat tani yang menjadi responden penelitian memiliki rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 (tiga) orang, seorang istri/suami dan dua orang anak. Jumlah ini tergolong sedikit, dan mengikuti program keluarga berencana pemerintah. Terkait dengan program sosialisasi tanaman *Artemisia annua* L., pada tahap awal tanaman obat ini diharapkan dapat menyediakan obat alami, sederhana dan mandiri bagi keluarga, terutama untuk mengatasi penyakit-penyakit ringan seperti demam dan malaria. Untuk tahapan yang lebih jauh lagi, diharapkan bisa mendatangkan manfaat ekonomi bagi keluarga. Hal ini dapat direalisasikan jika hasil budidaya tanaman nantinya mendapat jaminan pasar untuk dijual. Salah satunya adalah pabrik penghasil obat-obatan.

2. Persepsi Masyarakat Tani terhadap Program Pemberdayaan Petani melalui Sosialisasi Tanaman Obat *Artemisia annua* L. di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu

Persepsi merupakan tanggapan dimana seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungan sekitarnya melalui indera-indera yang dimilikinya atau pemahaman mengenai lingkungan sekitarnya yang diperoleh melalui interpretasi mata indera (Anonim, 2003 dalam Junaidi, 2012). Lebih lanjut Tarmizi (1996) menjelaskan bahwa persepsi adalah suatu pemikiran atau perbuatan atas suatu pemahaman terhadap suatu objek yang diamati dan dirasakan oleh panca indera dan perasaan yang diaplikasikan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sedangkan menurut Schiffman (2007), persepsi adalah suatu proses dimana individu melakukan sesuatu untuk memilih, mengatur, dan menafsirkan stimulan ke dalam gambar yang berarti dan masuk akal mengenai dunia.

Persepsi yang muncul terhadap suatu objek oleh masyarakat, khususnya teknologi budidaya baru dalam bidang pertanian, sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya kemudahan dalam penggunaan/penerapannya. Semakin mudah diterapkan, maka akan semakin baik persepsi/penilaian masyarakat terhadap teknologi tersebut, begitu pula sebaliknya. Faktor selanjutnya adalah resiko yang kemungkinan muncul ketika teknologi tersebut diterapkan. Masyarakat/Petani pada umumnya akan sangat mempertimbangkan kerugian yang bisa saja timbul sebagai akibat dari adanya penerapan teknologi baru, baik kerugian fisik bagi diri petani, seperti gangguan kesehatan, kerugian hasil budidaya, misalnya gagal panen, yang berujung pada kerugian ekonomi. Semakin tinggi tingkat resiko yang kemungkinan akan dihadapi, maka akan semakin tidak baik persepsi masyarakat terhadap teknologi tersebut.

Tabel 2. Pengetahuan terhadap Budidaya Tanaman *Artemisia annua* L. dan Jenis Tanaman Obat Lainnya “Sebelum sosialisasi”

No	Pernyataan	Rata-rata Skor	Interpretasi
1	Pengetahuan terhadap tanaman <i>Artemisia annua</i> L.	1,22	Tidak tahu
2	Pengetahuan terhadap jenis tanaman obat lainnya	2,07	Kurang tahu
3	Menanam tanaman obat di pekarangan rumah	2,07	Jarang
4	Pengetahuan terhadap manfaat tanaman obat	1,85	Kurang tahu
5	Pengetahuan terhadap pemeliharaan tanaman obat	1,74	Kurang tahu
6	Cara pemanenan tanaman obat yang baik	1,78	Kurang tahu

Sumber: Data primer diolah, 2014

Tabel 3. Pengetahuan terhadap Budidaya Tanaman *Artemisia annua* L. dan Jenis Tanaman Obat Lainnya “Setelah sosialisasi”

No	Pernyataan	Rata-rata Skor	Interpretasi
1	Kejelasan informasi tanaman <i>Artemisia annua</i> L.	2,56	Jelas
2	Kelebihan dan Manfaat tanaman <i>Artemisia annua</i> L.	2,48	Kurang jelas (karena belum merasakan langsung dampaknya, tapi mendekati jelas)
3	Kesesuaian tanaman <i>Artemisia annua</i> L. dengan keadaan alam desa (Iklim, Tanah, dan lain-lain)	2,81	Sesuai

Sumber: Data primer diolah, 2014

Faktor yang tidak kalah penting dalam kaitannya dengan persepsi masyarakat terhadap teknologi baru adalah kemanfaatan yang kan diperoleh. Seberapa besar manfaat, baik materil maupun immaterial, yang akan diperoleh oleh masyarakat ketika mereka mengadopsi teknologi baru tersebut? Jika lebih besar manfaat yang akan diterima daripada resiko yang akan ditanggung, maka kecenderungannya masyarakat akan berpersepsi positif/baik terhadap teknologi tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika semakin kecil manfaat yang akan diperoleh, maka persepsi yang muncul adalah persepsi yang mengarah pada penolakan terhadap teknologi.

Persepsi masyarakat tani terhadap program pemberdayaan melalui sosialisasi tanaman obat *Artemisia annua* L merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan program ini. Melalui penelusuran persepsi ini, dapat diketahui sejauh mana pengetahuan masyarakat terhadap teknologi budidaya komoditas baru yang akan diperkenalkan, baik itu sebelum adanya sosialisasi maupun setelah adanya sosialisasi. Kemudian melihat sejauh mana pandangan mereka terhadap kemungkinan penerapan teknologi ini di lingkungan budidaya pertanian yang selama ini mereka usahakan. Hasil penelitian di lapangan tentang persepsi sebelum dan sesudah sosialisasi yang muncul dari masyarakat petani terkait dengan program pemberdayaan disajikan dalam Tabel 2 dan 3.

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir sebagian besar peserta sosialisasi belum mengetahui informasi apapun tentang tanaman *Artemisia annua* L. Rata-rata skor untuk indikator Pengetahuan terhadap tanaman *Artemisia annua* L. adalah 1,22 atau berada pada kategori “Tidak Tahu”. Hal ini dinilai wajar karena tanaman ini masih belum begitu dikenal oleh petani di Indonesia, khususnya Bengkulu, meskipun tanaman ini sebenarnya bukanlah

merupakan tanaman baru, karena di Cina tanaman ini sudah cukup berkembang di kalangan petani pembudidaya tanaman obat yang ada di sana. Di Cina, tanaman ini sudah diproduksi oleh pabrik-pabrik kimia besar dan dijadikan sebagai bahan baku obat malaria dan penyakit sejenisnya yang disebabkan oleh nyamuk. *Artemisia* terbukti efektif mengatasi penyakit malaria yang mulai kebal terhadap pil kina. *Artemisia* berasal dari daerah sub tropis (iklim temperate), dan dapat tumbuh baik di daerah tropis. Peluang pengembangan artemisia di Indonesia cukup besar. Beberapa wilayah memiliki lingkungan tumbuh yang sesuai bagi pertumbuhan artemisia dan klon lambat berbunga yang cocok tumbuh di Indonesia juga tersedia. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam budidaya artemisia di Indonesia agar produksi dan kadar artemisininnya tinggi antara lain: (1) pemilihan lokasi atau wilayah yang sesuai, (2) pemilihan bahan tanaman yang tepat, dan (3) memanipulasi agronomic seperti pemangkasan, pemupukan anorganik dan organik, naungan, dan mikroba.

Tidak hanya tentang tanaman *Artemisia* yang baru diperkenalkan ke petani, tanaman obat keluarga lainnya pun tidak begitu diketahui oleh masyarakat tani di lokasi penelitian. Kondisi ini dapat dimaklumi karena pada umumnya komoditas yang dibudidayakan ada-lah tanaman palawija seperti cabe, bawang, serta beberapa jenis sayuran. Padahal banyak sekali jenis tanaman obat keluarga yang bisa ditanam di sekitar rumah tanpa berbiaya mahal, misalnya adalah temulawak, kunyit, keji beling, sambiloto, jahe, bawang putih, belimbing wuluh, brokoli, daun dewa, ciplukan, kencur, daun kemangi, dan lain-lain.

Berikut beberapa tanaman obat keluarga yang memiliki manfaat tinggi bagi kesehatan. Manfaat temulawak untuk mengobati sakit kuning, diare, maag, perut kembung dan pegal-

Persepsi Masyarakat Tani Terhadap...

pegal. Terakhir juga bisa dimanfaatkan untuk menurunkan lemak darah, mencegah penggumpalan darah sebagai antioksidan dan memelihara kesehatan dengan meningkatkan daya kekebalan tubuh. Manfaat kunyit banyak digunakan sebagai ramuan jamu karena berkhasiat menyejukkan, membersihkan, mengeringkan, menghilangkan gatal, dan menyembuhkan kesemutan. Bermanfaat juga sebagai anti inflamasi, anti oksidan, anti mikroba, pencegah kanker, anti tumor, dan menurunkan kadar lemak darah dan kolesterol, serta sebagai pembersih darah. Jahe mengandung senyawa oleoresin yang lebih dikenal sebagai gingerol yang bersifat sebagai antioksidan, sebagai komponen bioaktif antipenuaan. Bermanfaat melindungi lemak/membran dari oksidasi, menghambat oksidasi kolesterol, dan meningkatkan kekebalan tubuh, masuk angin, sakit kepala, sakit kepala sebelah, mabuk kendaraan dan param untuk anggota badan yang terkilir. Bawang putih bermanfaat mengobati flu dan batuk, menurunkan kadar kolesterol tinggi, mencegah dan mengobati kanker perut, kanker usus besar, penyakit darah tinggi dan jantung. Buah Belimbing Wuluh bermanfaat untuk gusi berdarah, sakit gigi, disamping buah daun belimbing wuluh bisa digunakan untuk param sakit rematik, penyakit kulit, dan juga bermanfaat untuk jamu pegel linu. Kandungan vitamin C pada brokoli jumlahnya lebih banyak daripada jeruk Kandungan kalsium brokoli juga lebih besar dibandingkan segelas susu, dan brokoli juga diketahui mengandung lebih banyak serat daripada sepotong roti gandum Cara mengkonsumsinya pun sangat mudah, bisa dimakan mentah, ditumis, dicampur sebagai salah satu bahan sop atau dikukus sebagai lautan. Meningkatkan daya kerja otak.

Manfaat Efek farmakologis daun dewa adalah antikoagulan (koagulan=zat yang mempermudah dan mempercepat pembekuan darah), mencairkan bekuan darah, stimulasi sirkulasi, menghentikan perdarahan, menghilangkan panas, dan membersihkan racun. Mengatasi kejang pada anak dan beberapa jenis perdarahan. Untuk mengatasi luka terpukul, tak datang haid, perdarahan pada wanita, pembengkakan payudara, batuk, dan muntah darah, tumor, kutil dan kanker. Ciplukan bermanfaat dalam pengobatan Alternatif Herbal Influenza, Sakit tenggorok, Batuk rejan, Bronchitis, Gondongan, Pembekakan buah pelir, Bisul, Borok, Kencing manis, Sakit paru-paru, Ayan,

Pembekakan prostate. Kencur bermanfaat mengobati Influenza pada Bayi, Menghilangkan lelah, minuman kesegaran, radang lambung, batuk dan melancarkan haid. Konsumsi lalap kemangi secara rutin dapat mencegah bau mulut, *daun kemangi* atau sari daun kemangi dapat menyembuhkan penyakit diare, gangguan pada vagina, nyeri payudara, hingga mengatasi batu ginjal dan albuminaria. Daun kemangi terbukti berkhasiat ampuh mengatasi keluhan flu, diare, sakit kepala, cacingan, sembelit. Selain itu, penelitian tersebut juga membuktikan *manfaat daun kemangi* untuk mengobati perut kembung, maag, badan lesu, masuk angin, hingga mengatasi kejang. Aroma dari daun kemangi juga dapat digunakan sebagai obat nyamuk.

Pekarangan rumah merupakan salah satu lahan produktif yang jarang digunakan. Begitu juga di lokasi penelitian, lahan pekarangan belum dimanfaatkan secara maksimal, terutama untuk menanam tanaman keperluan sehari-hari yang bersifat sederhana, baik untuk keperluan dapur maupun sebagai obat tradisional, seperti jahe, kunyit, lengkuas, kencur, daun cocor bebek, dan lain-lain. Pada saat sosialisasi, tim peneliti menjelaskan bahwa beberapa tanaman obat tersebut dapat ditanam di pekarangan rumah sebagai sumber obat sederhana murah dan mudah untuk disiapkan untuk penyakit-penyakit ringan seperti demam, batuk, diare, ataupun malaria. Begitu juga dengan tanaman *Artemisia annua* L. dapat ditanam dalam skala kecil di pot-pot bunga di halaman rumah.

Pemanfaatan tumbuhan obat merupakan cara yang termudah dan murah serta bisa dijangkau oleh masyarakat. Keberhasilan dalam pengembangan tanaman obat sebagai anti-malaria sudah terbukti nyata dengan ditemukannya obat baru, yaitu artemisinin dan derivatennya dari tanaman *Artemisia annua* L. yang mana tanaman ini sudah lama digunakan secara tradisional di Cina untuk mengobati malaria. *Artemisia annua* L. (Asteraceae) merupakan tanaman asli Cina yang digunakan sebagai obat malaria karena mengandung metabolite sekunder yaitu artemisinin yang sudah sejak lama digunakan sebagai anti-malaria. Selain itu, tanaman ini dapat digunakan untuk terapi hemoroid, antivirus, antikanker, aromaterapi, antitripanosoma industri parfum, kosmetik, dan antibakteri. Artemisinin mampu melawan *P. falciparum*, dan parasit lain penyebab malaria yang sudah resisten terhadap

klorokuin dan kuinin.

Artemisinin dapat dengan cepat mengurai dan membersihkan darah dari parasit *Plasmodium* sampai 90 % hanya dalam waktu 48 jam. Untuk mencegah terjadinya resistensi, maka pemakaian artemisinin dan turunannya sering dikombinasikan dengan obat lain seperti artesunat dengan meflokuin, artemether dengan lumefantrin, dan artesunat dengan amodiakuin. Mekanisme kerja artemisinin dan turunannya sebagai antimalaria terjadi melalui banyak mekanisme dan belum bisa dibuktikan secara pasti. Mekanisme-mekanisme tersebut yaitu penghambatan polimerisasi hem menjadi hemozoin melalui pembentukan radikal bebas dari lakton seskuioterpen yang akan mengoksidasi hem membentuk kompleks hem-artemisinin dan penghambatan proses respirasi pada mitokondria. Artemisinin sudah digunakan selama lebih 30 tahun untuk menanggulangi kanker di Vietnam dan China.

Sosialisasi dilakukan dalam rangka memperkenalkan tanaman *Artemisia annua* L. sebagai tanaman obat malaria yang dianggap potensial untuk dikembangkan khususnya di Bengkulu, mengingat Provinsi Bengkulu merupakan salah satu endemik penyakit malaria. Tabel 3 berikut menyajikan informasi mengenai tingkat pengetahuan petani setelah mendapat sosialisasi tentang tanaman obat tersebut.

Setelah dilakukan sosialisasi, terdapat perbedaan antara hasil penilaian persepsi pada Tabel 2 dan Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan memberikan kejelasan informasi tentang tanaman *Artemisia annua* L., masyarakat yang semula tidak tahu sama sekali menjadi tahu. Namun yang perlu ditindaklanjuti adalah tentang kelebihan dan manfaat tanaman tersebut yang belum sepenuhnya dipahami dengan jelas oleh masyarakat (belum jelas tapi mendekati jelas). Menurut sebagian masyarakat hal ini dikarenakan informasi yang diperoleh hanya sebatas presentasi dari peneliti, sedangkan manfaat nyata belum dirasakan langsung oleh masyarakat. Setidaknya pada kegiatan selanjutnya diharapkan ada perlakuan yang lebih tinggi tingkatannya, misal berupa pelatihan meramu obat sederhana dengan bahan dasar tanaman *Artemisia annua* L., agar masyarakat bisa merasakan langsung manfaatnya.

Jika ditinjau dari segi kemanfaatan, sekecil apapun program pemberdayaan pasti memberikan manfaat, baik manfaat fisik mau-

pun manfaat non fisik. Manfaat non fisik tentunya berkaitan dengan peningkatan *softskill* petani terkait dengan program-program pemberdayaan yang mereka terima. Misalnya adalah perubahan pola pikir, penambahan pengetahuan dan keterampilan, serta diharapkan mampu mensejahterakan. Berikut disajikan persepsi masyarakat mengenai ada atau tidaknya manfaat kegiatan pemberdayaan yang dilakukan yang berkaitan dengan sosialisasi program pemberdayaan masyarakat tani tentang tanaman *Artemisia*.

Hasil penelitian Ayunita dan Hapsari (2012) di Kabupaten Batang menunjukkan bahwa Persepsi yang positif/baik (76% dari total responden) cenderung akan menghasilkan partisipasi yang positif/baik (partisipasi aktif) juga. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat tani menilai bahwa program pemberdayaan yang dilakukan melalui sosialisasi memiliki manfaat memunculkan harapan jika program budidaya ini diterapkan akan menarik partisipasi yang baik juga dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari nilai persepsi mendekati nilai 3 (tiga) terhadap manfaat sosialisasi (bermanfaat), pengetahuan yang bertambah (Ya, bertambah), tanaman obat membantu mengatasi masalah kesehatan (Ya), dan kesediaan memberikan informasi kepada masyarakat yang lain (Ya, bersedia). Namun jika dilihat dari persepsi manfaat ekonomi yang akan didapat dari tanaman obat *Artemisia annua* L., masyarakat menilai masih ragu-ragu karena belum benar-benar dilakukan dan belum adanya kepastian pasar dimana akan dijual hasil panennya nanti.

Selaras dengan persepsi masyarakat tani terhadap manfaat dan pengetahuan yang mereka dapatkan, kesediaan masyarakat untuk mengikuti dan berpartisipasi dalam program pemberdayaan menjadi faktor kunci keberlanjutan dan keberhasilan program pada masa mendatang. Akan sangat sulit sebuah teknologi diterapkan jika masyarakat memiliki persepsi tidak baik dan harapan berpartisipasi rendah. Teknologi yang diperkenalkan akan jauh lebih bermanfaat jika kemudian bisa diterapkan dan dibudidayakan secara massal oleh masyarakat. Demikian halnya dengan teknologi budidaya tanaman *Artemisia annua* L. ini.

Partisipasi, sebagai suatu konsep dalam pengembangan masyarakat, digunakan secara umum dan luas. Partisipasi adalah konsep sentral, dan prinsip dasar dari pengembangan masyarakat karena di antara banyak hal,

Persepsi Masyarakat Tani Terhadap...

Tabel 4. Persepsi terhadap Manfaat Kegiatan Pemberdayaan

No	Pernyataan	Rata-rata Skor	Interpretasi
1	Manfaat sosialisasi	2,89	Bermanfaat
2	Pengetahuan bertambah	2,81	Ya
3	Tanaman obat <i>Artemisia annua</i> L. akan membantu mengatasi masalah kesehatan keluarga	2,70	Ya
4	Tanaman obat <i>Artemisia annua</i> L. akan memberikan manfaat secara ekonomi bagi keluarga	2,30	Ragu-ragu
5	Kesediaan menyebarkan informasi kepada masyarakat yang lainnya	2,74	Ya

Sumber: Data primer diolah, 2014

Tabel 5. Kesiapan Masyarakat Tani Mengikuti dan Berpartisipasi dalam Program Pemberdayaan

No	Pernyataan	Rata-rata Skor	Interpretasi
1	Pengetahuan cara membudidayakan tanaman <i>Artemisia annua</i> L.	2,33	Kurang Jelas
2	Tanaman <i>Artemisia annua</i> L. mudah untuk dibudidayakan	2,63	Ya
3	Kesediaan berpartisipasi dalam membudidayakan tanaman <i>Artemisia annua</i> L.	2,67	Ya
4	Kesediaan untuk dilatih/dibina/dibimbing selama proses budidaya berlangsung sampai proses pemanenan dan pengolahan pasca panen	2,70	Ya

Sumber: Data primer diolah, 2014

partisipasi terkait erat dengan gagasan HAM. Dalam pengertian ini, partisipasi adalah suatu tujuan dalam dirinya sendiri; artinya, partisipasi mengaktifkan ide HAM (Hak Asasi Manusia), hak untuk berpartisipasi dalam demokrasi dan untuk memperkuat demokratis. Sebagai suatu proses dalam pengembangan masyarakat, partisipasi berkaitan dengan HAM dengan cara lainnya. Jika HAM lebih dari sekedar pernyataan dalam deklarasi yaitu jika partisipasi berakibat membangun secara aktif kultur HAM-sehingga menjamin berjalannya proses-proses dalam pengembangan masyarakat secara partisipatif adalah suatu kontribusi signifikan bagi pembangunan kultur HAM, suatu kebudayaan yang partisipasi warga negaranya merupakan proses yang diharapkan dan normal dalam suatu upaya pembuatan keputusan. Dalam hal ini, partisipasi adalah alat dan juga tujuan karena membentuk bagian dari dasar kultur yang membuka terbukanya jalan bagi tercapainya HAM. Partisipasi juga harus mencakup kemampuan rakyat untuk memengaruhi kegiatan-kegiatan sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Arti partisipasi sering disangkut pautkan dengan banyak kepentingan dan agenda yang berbeda yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat dan pembuatan keputusan secara politis. Dalam lain hal, partisipasi masyarakat merupakan hak dan kewajiban warga Negara untuk memberikan kontribusinya kepada pencapaian tujuan kelompok. Sehingga mereka diberi kesempatan untuk ikut serta dalam pembangunan dengan menyum-

bangkan inisiatif dan kreativitasnya.

Sastropetro (1988) dalam Yuwono(2006) menyebutkan bahwa secara umum faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan adalah (1) keadaan sosial ekonomi masyarakat, (2) bentuk program/kegiatan pembangunan itu sendiri, (3) keadaan lingkungan. Secara umum kajian persepsi telah menampung semua penilaian terhadap ketiga faktor di atas. Bagaimana persepsi masyarakat tani terhadap kondisi sosial ekonomi mereka, bentuk program pemberdayaan yang diperkenalkan, dan keadaan lingkungan menjadi kunci atau harapan keberhasilan program penerapan teknologi budidaya di masa yang akan datang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tani bersedia mengikuti dan berpartisipasi dalam program pemberdayaan ini. Hal ini ditunjukkan dari rata-rata skor yang diperoleh yaitu 2,74 dari skala 3. Keyakinan ini diperoleh karena peneliti menilai bahwa masyarakat tani akan dengan mudah mengembangkan tanaman *Artemisia* ini. Setelah dilakukan demo budidaya, sebagian besar responden menilai bahwa teknologi ini sangat mudah untuk dibudidayakan, sehingga mereka antusias untuk berpartisipasi membudidayakan tanaman ini, dan akan dimulai dari skala kecil di pekarangan rumah mereka masing-masing dengan cara-cara yang sederhana pula. Paling tidak dapat memenuhi kebutuhan tanaman obat untuk keluarga. Apalagi Bengkulu merupakan salah satu daerah

endemik malaria, sehingga tanaman Artemisia memang sangat cocok sebagai solusi atas masalah kesehatan tersebut.

Selain bersedia untuk berpartisipasi dalam upaya pengembangan tanaman Artemisia, masyarakat tani di desa lokasi penelitian juga bersedia untuk dilatih/dibina/dibimbing selama proses budidaya berlangsung sampai proses pemanenan dan pengolahan pasca panen. Tentu ini menjadi titik awal keberhasilan program pengembangan budidaya tanaman Artemisia di Provinsi Bengkulu, khususnya di Kabupaten Kepahiang. Diharapkan setelah program pengembangan budidaya berhasil, akan diikuti dengan program peningkatan kualitas hasil dan pengembangan industri pengolahan hasil-hasil pertanian, terutama industri obat-obatan yang berbahan dasar Artemisia, sehingga tanaman yang dihasilkan petani bisa diserap pasar, terjual, dan pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya petani, baik dari sisi kesehatan fisik, sosial, dan ekonomi.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tani bertambah terkait dengan tanaman *Artemisia annua* L. Sebelumnya mereka tidak mengetahui sama sekali tentang tanaman tersebut. Selain karena cocok secara agroklimatologis, masyarakat juga merasa tanaman ini memiliki manfaat terutama bagi kesehatan keluarga, namun secara ekonomi belum dirasakan langsung. Lebih lanjut, pada umumnya masyarakat bersedia menyampaikan kepada orang lain, mengikuti, dan berpartisipasi dalam proses pembudidayaan tanaman *Artemisia annua* L. Jadi didasarkan pada pandangan-pandangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap program pemberdayaan adalah baik.

Daftar Rujukan

Ayunita, Dian dan Trinani Dwi Hapsari. 2012. *Analisis Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Pesisir pada Pengelolaan KKLD Ujungnegoro Kabupaten Batang*. **Jurnal SEPA**. Vol. 9 No. 1 September

2012.

- Enserink, M. 2005. *Source of New Hope Against Malaria is in Short Supply*. **Science** 307:33.
- Hsu, E. 2006. *The History of Qing Hao in The Chinese Materia Medica*. **Trans R Soc Trop Med Hyg** 100:505-508.
- Junaidi, Desi. 2012. **Persepsi Petani terhadap Program Pengembangan Perkebunan Sengon di Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya**. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Bengkulu (tidak dipublikasikan).
- Schiffman, Leon. 2007. **Perilaku Konsumen Edisi Ketujuh**. PT. Macana Jaya Cemerlang. Jakarta.
- Snow, R.W., Guerra, C.A., Noor, A.M., Myint, H.Y., Hay, S.I. 2005. *The Global Distribution of Clinical Episodes of Plasmodium falciparum malaria*. **Nature** 434:214-217.
- Tarmizi. 1996. **Faktor-faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat dalam Pembebasan Tanah bagi Proyek Perkebunan**. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu. Bengkulu (tidak dipublikasikan).
- World Health Organisation. 2010. **Malaria Situation in SEAR Countries – Indonesia**. http://www.searo.who.int/en/Section10/Section21/Section340_4022.htm (diakses tanggal 23 April 2011).
- Yuwono, S. 2006. **Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembangunan Hutan Rakyat Pola Kemitraan Di Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan**. Tesis. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.